

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto, Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.”<sup>1</sup>

Selanjutnya Sudjana mendefinisikan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.”<sup>2</sup> Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya baik dari pemahaman dan pengetahuan. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah terjadi perubahan tingkah laku pada

---

<sup>1</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 44.

<sup>2</sup>Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2014), hlm.

orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

#### **a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Sri Anitah, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).<sup>3</sup>

- 1) Faktor *intern* adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan siswa.
- 2) Faktor *Ekstern* yaitu faktor dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil

---

<sup>3</sup>Sri Anitah W., *et. al*, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm. 27.

belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Ranah Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang ingin dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sedangkan hakikat dari proses pembelajaran adalah terjadinya suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku dalam diri siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang siswa mengikuti kegiatan belajar. Penilaian hasil belajar dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagaimana Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah kawasan:<sup>4</sup>

- 1) Ranah kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Implementasi kognitif ialah guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dalam menyampaikan materi dikelas sehingga dimana siswa mampu mengingat kembali dan mengerti tentang materi yang disampaikan.
- 2) Ranah afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Implementasi afektif dimana guru menjelaskan materi pembelajaran

didalam kelas dan adanya partisipasi siswa siswa menjadi aktif menanggapi proses pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi stimulus bagi siswa.

- 3) Ranah psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan. Implementasi psikomotorik ialah dimana dari keseluruhan proses pembelajaran yang sudah berlangsung dalam materi yang telah diberikan oleh guru, siswa dapat menirukan dan mengimplementasikan berkaitan dengan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Penilaian ranah kognitif dapat dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa. Tes tertulis ini merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tes tertulis yaitu tes pilihan ganda yang dapat mengukur kemampuan berfikir siswa dengan cakupan materi yang lebih luas. Penyusunan instrumen pada tes tertulis harus memperhatikan beberapa hal yaitu keluasan ruang lingkup materi, kesesuaian soal dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, rumusan soal harus jelas dan tidak menimbulkan maksud ganda.<sup>5</sup>

Penilaian ranah afektif atau dikenal dengan penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, salah satu tekniknya yaitu observasi perilaku dengan menggunakan skala sikap. Skala sikap yang ditetapkan dapat berupa kode bilangan seperti misalnya untuk selalu diberi kode 5, seringkali diberi kode 4, kadang-kadang diberi kode 3, jarang diberi kode 2, tidak pernah diberi kode 1.<sup>6</sup>

Sikap yang akan dinilai yaitu berupa nilai-nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran yaitu kerja keras, kerja sama, ingin tahu, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Sedangkan penilaian psikomotor digunakan untuk melihat keterampilan dan kemampuan bertindak siswa. Penilaian psikomotor dilakukan dengan menggunakan kode angka 1 untuk tidak tepat, 2 kurang tepat dan 3 tepat.

Penilaian psikomotor dilakukan pada saat pelaksanaan praktikum. Penilaian psikomotor ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu 1) tahap persiapan yang terdiri dari menyiapkan alat dan mengkalibrasi alat, 2) tahap pelaksanaan yang terdiri dari penggunaan alat dan pembacaan skala, 3) tahap hasil yang terdiri dari mengolah data dan menarik kesimpulan.

Sudjana juga mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar

---

<sup>6</sup>Slamet, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 124.

mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

### c. Indikator hasil belajar

Mengingat pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, maka disini dapat ditentukan indikator dalam pembelajaran yang bersifat umum. Menurut Sudjana dalam buku Asep Jihad dan Abdul Haris ada 2 indikator tersebut adalah sebagai berikut :<sup>8</sup>

#### a) Indikator ditinjau dari sudut prosesnya

Indikator dari prosesnya adalah penekanan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri

#### b) Indikator ditinjau dari hasilnya

Disamping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam berbentuk perubahan tingkah laku secara

---

<sup>7</sup>Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2014), hlm. 54.

<sup>8</sup>Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm. 20-21.

menyeluruh. Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran.

Indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah siswa lebih aktif dalam kolaborasi (kerjasama) untuk menjelaskan hasil pemikiran yang akan disampaikan, siswa lebih kreatif untuk tanya jawab dalam mencari solusi yang akan di bahas dalam suatu permasalahan. Dengan belajar aktif dan kreatif dalam materi yang di kuasi dapat menghatarkan kepada siswa untuk tujuan pembelajaran dengan sukses. Ini beberapa indikator yang di dapat oleh siswa dalam hasil belajar yang di terapkan.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Pendidikan (paedagogie) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “ Pais” artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>9</sup> Istilah pendidikan (paedagogie) yang artinya bimbingan yang diberikan pada anak. Dari pengertian istilah diatas, pendidikan sebagai usaha yang dapat dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik secara jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.

---

<sup>9</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 1.

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam diatas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi pengahayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam.
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>10</sup>

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:<sup>11</sup>

- a. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

---

<sup>10</sup>Muhaimin M.A., et. al, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta 2012), hlm. 78.

<sup>11</sup>Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 22.

- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rosulullah saw.

Dapat disimpulkan arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan Pendidikan Islam kita berusaha untuk untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **1. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas/usia tertentu. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi

vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula.<sup>12</sup>

KI-1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berintraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI-3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah.

KI-4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berahlak mulia.

## 2. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

**Tabel. 1**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Indikator</b>
1.8 Meyakini bahwa sikap sederhana dan ikhlas sebagai beramal cerminan dari iman.	1.8.1 Meyakini bahwa sikap sederhana dan ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman.

---

<sup>12</sup>Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan kebudayaan, 2014), hlm. 49.

1.9 Menyakini bahwa ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman.	2.8.1 Menunjukkan sikap sederhana ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari
2.8 Menunjukkan sikap sederhana dan ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	3.8.1 Memahami makna sederhana ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari.
3.9 Memahami makna sederhana dan ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	1.8.1 Mencontohkan sikap sederhana dan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari.
1.9 Mencontohkan sikap sederhana dan ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	

### 3. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V

Penulis mengambil materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada semester genap. Sumber materi adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket kelas V. Adapun materi pada semester genap adalah :

1. Bab 1 : Mari Belajar Al-Qur'an Surat At-Tin.
2. Bab 2 : Mengenal Nama Allah Dan Kitab-Kitabnya.
3. Bab 3 : Cita-Citaku Menjadi Anak Yang Shali.
4. Bab 4 : Bulan Ramadan Yang Indah.
5. Bab 5 : Rasul Allah Idolaku.
6. Bab 6 : Mari Belajar Al-Quran Surah Al-Ma'un.
7. Bab 7 : Mengenal Rasul-Rasul Allah
8. Bab 8 : Hidup Sederhana Dan Ikhlas
9. Bab 9 : Idahnya Sholat Tarawih Dan Tadarus Al-Qur'an

## 10. Bab 10: Kisah Teladan Luqman

Pada penelitian ini penulis mengambil materi Akhlak Terpuji Hidup Sederhana Dan Ikhlas Beramal .

### **B. Metode *Student Facilitator and Explaining***

#### **1. Metode *Student Facilitator and Explaining***

Menurut Agus Suprijono, metode “*student facilitator and explaining*” mengacu pada metode yang memungkinkan siswa membuat peta konsep dan bagan untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa. Metode *student facilitator and explaining* menjadikan siswa sebagai *facilitator* dan diajak berfikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik sehingga menimbulkan percaya diri bagi siswa untuk menghasilkan karya yang untuk diperlihatkan kepada teman-temannya.<sup>13</sup>

Selain penjelasan di atas, metode pembelajaran “*student facilitator and explaining*” juga dapat diartikan bahwa model pembelajaran tersebut merupakan jenis pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.<sup>14</sup> Parker mendefinisikan kelompok kooperatif sebagai suasana Belajar dimana siswa dapat belajar

---

<sup>13</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 129.

<sup>14</sup>Miftahul Huda, *Cooperatif Learning , Metode, Tehnik, Struktur Dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2019), hlm. 29.

dimana siswa dapat saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas akademik guna mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup>

Menurut Artz dan Newman, pembelajaran kooperatif mengacu pada sekelompok peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan bersama (sekelompok siswa belajar bersama untuk memecahkan suatu masalah kelompok). Masalah, selesaikan tugas, capai tujuan bersama.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, model pembelajaran “*student facilitator and explaining*” memungkinkan siswa untuk menjadi fasilitator dan diajak berfikir kreatif untuk menghasilkan pertukaran informasi yang lebih dalam dan menarik, sehingga membangun rasa percaya diri siswa untuk melakukan presentasi kepada teman-temannya.

## **2. Langkah - langkah Pelaksanaan**

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru mendemostrasikan atau menyajikan gari-garis besar materi pembelajaran.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm 29.

<sup>16</sup>Miftahul Huda, *Op.Cit.*, hlm. 29-32.

- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misal melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bias dilakukan secara bergiliran.
- d) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- e) Guru menerangkan materi yang disajikan saat ini.
- f) Penutup.

Kelebihan dan kekurangan metode *student facilitator and explaining* yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Kelebihan metode *student facilitator and explaining* yaitu:
  - a) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
  - b) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
  - c) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerjasama anggota kelompok.
  - d) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan mengulangi penjelasan guru yang telah ia dengar dan melatih kepemimpinan siswa.
  - e) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

---

<sup>17</sup>Zainal Aqib, *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 28.

- f) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
  - g) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.
2. Kekurangan metode *student facilitator and explaining* yaitu:
- a) Siswa yang malu tidak mau mendemostrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau masih banyak siswa yang kurang aktif.
  - b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
  - c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
  - d) Tidak mudah bagi siswa membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.<sup>18</sup>

#### Definisi Operasional

Adapun definisi operasionalnya adalah Penerapan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Langkah- langkahnya adalah siswa lebih dominan memberikan ide dan pendapat mereka pada siswa lainnya. Cara ini bisa dilakukan untuk melatih cara siswa berbicara

---

<sup>18</sup>Zainal Aqib, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 28.

untuk menyampaikan pendapat dan idenya sendiri.

### C. Tinjauan Pustaka

Kajian Putaka merupakan gambaran hasil kajian sebelumnya terkait dengan kajian yang direncanakan. Selain itu, juga memberikan gambaran atau batasan teoritis, yang akan menjadi dasar penelitian. Ada persamaan atau perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

Dalam skripsi yang ditulis oleh, Siti Arafah yang berjudul “*Penerapan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akidah siswa kelas V Mis Babussalam Nowa*”.<sup>19</sup> Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I rata-rata nilai siswa mencapai 80,67, sedangkan pada kelas II rata-rata nilai siswa mengalami perubahan. 91.33. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode. Namun perbedaannya adalah pada penelitian ini mengukur aktivitas dan hasil belajar sementara penelitian penulis mengukur peningkatan hasil belajar saja, perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian yang digunakan.

Dalam skripsi yang ditulis oleh, Ahmad Shohibi dan Sudrajat, M.Pd yang berjudul “*Implementasi metode pembelajaran student facilitator and explaining*

---

<sup>19</sup>Siti Arafah, “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akidah Siswa Kelas V Mis Babussalam Nowa,” *Tadrib: Jurnal Penelitian* 1, no. 2 (2018), hlm. 44-49.

untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas X L MA Sunan Pandanaran Sleman”<sup>20</sup> dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini adalah (1) penerapan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa, khusus pada siklus II dipadukan dengan kartu emoji pembelajaran pembelajaran lebih optimal dan (2) kelebihan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah siswa bersemangat dan senang belajar sejarah dan mampu menyampaikan pendapat. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode pembelajara *student facilitator and explaining*. Namun perbedaanya adalah penelitian ini mengukur minat belajar sementara penelitan penulis mengukur hasil belajar. Perbedaan yang lain terdapat pada lokasi penelitian yang digunakan.

Dalam skripsi yang ditulis oleh, Rita Zahara dengan judul penelitian “Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materlogaritma kelas XI Sma Negeri 1 Kaway XVI”.<sup>21</sup> Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X1 Negeri 1 Kaway XVI mengalami peningkatan pada materi logaritma dengan menggunakan model SFAE. Pada siklus I yang berjumlah 30 siswa terlihat hanya 20 siswa (66,66%) yang tuntas mata pelajarannya, sedangkan pada siklus II jumlah ini meningkat menjadi 27 siswa (90,00%). Persamaan antara

---

<sup>20</sup>Ahmad Shohibi Dan Sudrajat, “Implementasi *Metode Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X L Ma Sunan Pandanaran Sleman,” *Tadrib: Jurnal Penelitian* 5, no. 2 (2018), hlm . 131-143.

<sup>21</sup>Rita Azahra, “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materlogaritma Kelas X Sma Negeri 1 Kaway X VI,” *Tadrib: Jurnal Penelitian* 5, no. 2 (2018), hlm. 109-118.

penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini menggunakan model SFAE terhadap hasil belajar. Sementara perbedaanya terdapat pada lokasi yang digunakan dalam penelitian dan Mata pelajaran.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah atribut, sifat atau nilai orang, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut:

##### Skema Variabel

Variabel Independen (X)

Variabel Dependen (Y)

